

BAB I

PENDAHULUAN

Gambaran Umum Perusahaan

Jaringan listrik merupakan infrastruktur yang memegang peranan sangat penting bagi kebutuhan aktivitas manusia. Oleh karenanya ketersediaan dan pendistribusian listrik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu daerah. Hampir semua sektor aktivitas manusia saat ini sangat bergantung pada ketersediaan energi listrik. Di Indonesia, ketersediaan dan pendistribusian listrik merupakan tanggung jawab dan wewenang PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) (PLN). PT PLN juga bertindak sebagai Pemegang Kuasa Usaha Ketenagalistrikan (PKUK), yang menangani penyediaan tenaga listrik bagi kepentingan rumah tangga, industri, usaha komersial dan kegiatan sosial di Indonesia.

Makin meningkatnya kegiatan sosial ekonomi masyarakat memicu peningkatan permintaan dan kebutuhan akan listrik dari tahun ke tahun. Namun demikian, peningkatan kebutuhan akan daya listrik tersebut belum didukung oleh adanya peningkatan (penambahan) daya listrik yang sesuai. Kondisi ini tentu akan sangat mengkhawatirkan karena dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan suplai listrik yang pada akhirnya berpotensi terjadinya krisis listrik. Pemadaman listrik secara bergilir telah dilakukan di beberapa wilayah seperti wilayah Sumatera, Kalimantan dan Kawasan Timur Indonesia lainnya.

Masalah kelistrikan yang dihadapi di Indonesia saat ini tidak hanya mengenai masih belum terpenuhinya kebutuhan listrik dan pemerataan layanan listrik, namun juga masih banyaknya jenis pembangkit berbahan bakar diesel. Pembangkit berbahan bakar diesel tersebut banyak digunakan di wilayah-wilayah di luar Pulau Jawa dan Bali. Hal ini menyebabkan beban operasional yang sangat berat bagi PT PLN karena biaya pengadaan bahan bakar yang muncul menjadi sangat tinggi. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah kelistrikan nasional ini adalah dengan melakukan restrukturisasi ketenagalistrikan nasional dalam bentuk mengajak pihak investor swasta

untuk bekerjasama dalam penyuplaian listrik. Di samping membuka pintu bagi investor, pemerintah juga menetapkan program percepatan pembangunan PLTU berbahan bakar batubara sebagai upaya diversifikasi/pengalihan pembangkit-pembangkit berbahan bakar diesel serta pembangunan pembangkit-pembangkit dengan sumber daya energi yang terbarukan, seperti PLTA atau PLTP.

Salah satu wilayah yang mengalami krisis listrik di Indonesia adalah wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Dengan perkembangan wilayah Sulsera yang semakin pesat tentunya menuntut penyediaan energi listrik yang lebih terjamin. Melihat kondisi tersebut PT Poso Energy berencana untuk membangun PLTA Pamona-2, dimana PLTA termasuk energi terbarukan ramah lingkungan. PLTA Pamona-2 akan memanfaatkan sumber daya air yang berasal dari Sungai Poso dengan hulu berada di Danau Poso. Danau Poso sendiri memiliki luas daerah tangkapan hujan (catchment area) lebih kurang 1.340 km² dengan sungai-sungai kecil yang mengelilinginya.

PLTA Pamona-2 akan menggunakan system *Run of River*, dimana sistem ini memanfaatkan beda tinggi jatuh (head) permukaan aliran Sungai Poso. Proyek PLTA yang mampu membangkitkan energi tanpa mengeluarkan emisi gas rumah kaca secara langsung juga turut mendukung proyek mekanisme pembangunan bersih (*Clean Development Mechanism*) yang dicanangkan dalam Protokol Kyoto sebagai upaya bersama dunia untuk memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan bumi dengan menurunkan emisi gas rumah kaca sebagai penyebab utama pemanasan global (*global warming*)

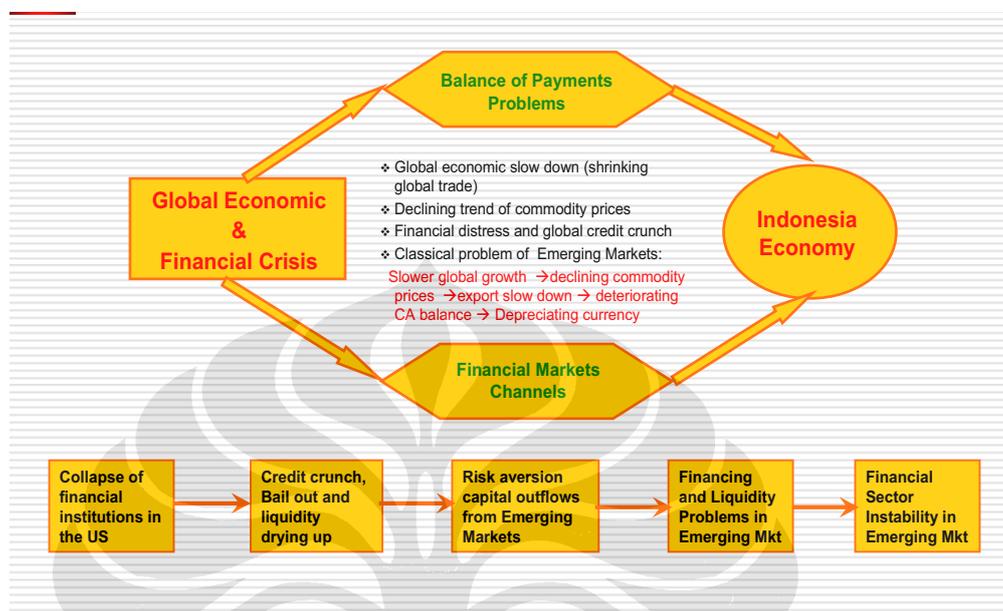
Total kapasitas terpasang PLTA ini direncanakan sebesar # 3 X 65 MW atau sebesar 195 MW. Untuk mendukung pelaksanaan proyek pembangunan PLTA Pamona-2 tersebut maka dibutuhkan dukungan pihak perbankan dalam bentuk bantuan kredit investasi dan modal kerja.

Krisis ekomoni global yang berpusat di Amerika Serikat, telah berdampak negatif kepada perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008 menurun sebesar 0,04% dari tahun sebelumnya. Suku bunga Bank Indonesia naik dari sebelumnya 9,25% menjadi 9,50% bulan Oktober 2008 dan kembali pada angka 9,25%

pada bulan November 2009. Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pun terperosok dari kisaran Rp. 9.800 pada bulan September, sampai hampir menyentuh Rp. 13.000 pada bulan November 2008 dan pada awal 2009 pada angka Rp. 11.000. Gambaran Kondisi tersebut telah mengindikasikan bahwa dampak krisis ekonomi telah sampai ke- Indonesia belakangan ini, keadaan akan mempengaruhi kegiatan bisnis di Indonesia. Hancurnya perekonomian Amerika yang disebabkan *subprime mortgage* sangat berpengaruh dalam perekonomian dunia akhir-akhir ini. Jatuhnya perekonomian negara adidaya tersebut berpengaruh besar pada turunnya neraca perdagangan negara-negara di dunia. Nilai ekspor mereka yang jauh berkurang karena permintaan dari AS menurun. Ketika neraca perdagangan (eksport-import) suatu negara berubah maka akan menurunkan surplus anggaran negara tersebut. Penurunan surplus anggaran yang dialami oleh negara maju akan berpengaruh pada permintaan yang akan diterima oleh negara-negara berkembang lainnya. Sehingga likuiditas pada negara-negara berkembang akan mengalami penurunan, karena sebagian besar foreign domestic investment akan ditarik dari negara-negara berkembang. Ini disebabkan negara-negara maju membutuhkan likuiditas yang dapat didapatkan dengan cara mengurangi investasi mereka pada negara lain untuk digunakan pada investasi dalam negeri. Hal tersebut adalah penyebab terbesar yang akan berdampak pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Skema pengaruh krisis ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia digambarkan seperti pada Bagan 1.1.

Gambar 1.1

Skema Pengaruh Krisis Ekonomi Global Terhadap Perekonomian Indonesia



Sumber : slide pertemuan mata kuliah perekonomian indonesia FE UI oleh Faisal Basri

Pada bagan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh krisis keuangan yang terjadi pada AS berdampak pada perekonomian Indonesia melalui 2 variabel. Variabel yang pertama adalah masalah dalam neraca pembayaran. Ketika pertumbuhan ekonomi global mengalami pertumbuhan yang lambat akan mengakibatkan trend harga barang komoditas mengalami penurunan. Hal tersebut berdampak pada pertumbuhan nilai ekspor di negara berkembang (Indonesia) akan melambat yang berakibat pada penurunan neraca perdagangan negara tersebut. Dari masalah tersebut tentu saja akan membuat mata uang negara berkembang mengalami depresiasi terhadap nilai valuta asing (khususnya terhadap valuta asing negara maju). Variabel yang kedua terjadi pada financial markets channel. Ketika terjadi kolaps pada lembaga keuangan AS dan negara maju lainnya maka tingkat likuiditas dari negara-negara maju tersebut menyebabkan kongres AS menyetujui program penyelamatan sektor keuangan sebesar US\$ 700 miliar. Akan tetapi penambahan likuiditas tersebut pada kenyataannya tidak dapat menyelamatkan tingkat likuiditas lembaga-lembaga keuangan tersebut. Sehingga kebijakan yang diambil oleh lembaga keuangan di AS adalah menarik investasi mereka

pada negara-negara berkembang. Ketika investasi-investasi tersebut ditarik (baik piutang maupun investasinya) membuat perusahaan-perusahaan di Indonesia membutuhkan likuiditas untuk membayar utang-utang mereka, yang tentu saja pinjaman tersebut berbentuk pinjaman dalam US\$. Sehingga permintaan terhadap dolar akan naik. Berdasarkan hukum keseimbangan pasar ketika permintaan sebuah barang naik maka harga barang tersebut akan mengalami kenaikan juga. Yang pada gilirannya ketika terjadi excess of demand maka persediaan terhadap barang tersebut akan langka yang membuat harga barang tersebut akan naik. Ketika harga US dollar mengalami kenaikan maka jumlah nominal dari pinjaman luar negeri akan meningkat dari yang telah diekspektasikan. Tentu saja hal tersebut juga akan meningkatkan besarnya beban bunga yang ditanggung oleh pihak debitur. Peningkatan nilai pokok pinjaman dan cicilan mengakibatkan tingkat likuiditas pada perusahaan di negara berkembang akan bermasalah (Indonesia). Selanjutnya ketika tingkat likuiditas pada lembaga keuangan di Indonesia menurun akan berakibat pada tingkat stabilitas sektor keuangan mengalami keadaan tidak stabil.

Dalam usaha mencapai tujuannya; yaitu memaksimalkan *Profit*, perusahaan perlu mempertahankan kualitas dan kuantitas produk dan jasa yang dihasilkan baik untuk internal perusahaan ataupun eksternal perusahaan. Salah satu langkah yang diambil perusahaan dalam memaksimalkan nilai *profit* adalah dengan melakukan ekspansi. Untuk itu, dibutuhkan perencanaan investasi yang akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Perencanaan investasi perlu didukung dengan proposal studi kelayakan usaha, sehingga dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, baik yang akan menghambat maupun mendorong kelancaran operasi perusahaan.

Analisis kelayakan suatu usulan investasi ini akan dilihat dari berbagai aspek-aspek, yaitu aspek pemasaran, produksi/ operasi, keuangan dan SDM. Tetapi penulis tidak akan memberatkan analisis pada aspek SDM karena tidak berdampak terlalu signifikan. Perhitungan pada aspek keuangan dan pengaruhnya terhadap kelayakan perluasan usaha suatu bidang usaha yang dijalankan, penulis menggunakan acuan teori penganggaran (*Capital Budgeting*), dengan alat analisis berupa metode penilaian investasi untuk mengetahui apakah proyek usaha tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan.

Pada saat ini penulis akan menganalisis dampak dari krisis ekonomi global terhadap kelayakan pembangunan pembangkit listrik tenaga air PT Poso Energy, yaitu PLTA Pamona 2. Proyek pembangkit listrik ini akan memanfaatkan sumber daya air sungai poso di Sulawesi tengah dengan kapasitas sebesar 195 Megawatt.

Dengan sangat dibutuhkannya aliran listrik di pulau sulawesi mengacu pada data bps bahwa pulau sulawesi mempunyai permasalahan listrik menyebabkan seringnya pemadaman bergilir di pulau ini. Maka harus diambil perhatian serius dari pemerintah menyangkut permasalahan ini karena bisa menghambat kegiatan ekonomi di daerah pulau Sulawesi dan sekitarnya. Dengan pemerintah menggalakan proyek 10.000 Megawatt diseluruh Indonesia maka pembangunan proyek PLTA ini akan menjadi bentuk nyata dari program pemerintah mengenai pemerataan listrik sampai ke setiap wilayah di Indonesia.

Perubahan kondisi perekonomian dikhawatirkan akan mempengaruhi kelayakan pembangunan proyek tsb. Studi ini bertujuan untuk melihat pengaruh perubahan asumsi – asumsi yang dipicu oleh kondisi ekonomi global terhadap kelayakan pembangunan pembangkit listrik tersebut. Perhitungan aspek keuangan dan pengaruhnya terhadap kelayakan proyek usaha, penulis menggunakan acuan teori penganggaran modal (*Capital Budgeting*) dengan alat analisis berupa metode penilaian investasi untuk mengetahui apakah proyek tersebut layak atau tidak layak untuk dilaksanakan.

Perumusan Masalah

Proyek pembangkit listrik ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat di pulau Sulawesi khususnya Sulawesi Tengah, Selatan dan Tenggara. Jika pembangunan pembangkit ini tertunda atau dibatalkan, akibat perubahan kondisi ekonomi yang mempengaruhi kelayakan proyek tersebut, maka akan berdampak negatif terhadap pembangunan ekonomi di ketiga propinsi tersebut. Studi ini mencoba melihat pengaruh perubahan asumsi yang digunakan dalam perhitungan kelayakan proyek ini sebagai akibat dari krisis ekonomi global dan sekaligus menguji tingkat sensitivitas dari asumsi-

asumsi tsb terhadap kelayakan proyek. Dengan demikian dapat diantisipasi strategi yang sebaiknya dilakukan untuk menjamin kelancaran pembangunan proyek tersebut. Juga dapat dilihat berapa besar kekhawatiran perusahaan dalam menjalankan proyek ini karena adanya krisis ekonomi global yang berdampak pada perekonomian Indonesia.

Studi ini akan menjawab pertanyaan berikut:

1. Berapa besar pengaruh krisis ekonomi global terhadap kelayakan pembangunan PLTA Pamona 2 khususnya perubahan asumsi yang terjadi akibat pengaruh krisis menggunakan *capital budgeting*.
2. Jika krisis global berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembangunan proyek ini, maka strategi apakah yang akan diambil oleh manajemen untuk tetap melanjutkan pembangunan proyek tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada Manajemen PT. Poso Energy tentang dampak krisis global terhadap kelayakan pembangunan PLTA Pamona 2
2. Mengetahui Sensitivitas dari asumsi yang digunakan terhadap kelayakan proyek PLTA Pamona 2.
3. Memberikan pertimbangan langkah strategis untuk mengantisipasi perubahan asumsi yang mempengaruhi kelayakan proyek tersebut.
4. Memberikan gambaran kelayakan proyek dalam berbagai skenario.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air, PT.POSO ENERGY yang pada tahun 2008 sedang mengembangkan proyek PLTA Pamona 2. Proyek PLTA tersebut sudah berjalan dan penyelesaiannya sudah mencapai

50%. Krisis ekonomi telah menyebabkan turunnya nilai rupiah terhadap Dollar Amerika dan turun dari Rp9500/USD menjadi Rp11.000/USD.

Selain fakta nilai tukar, krisis ekonomi global ini juga berpengaruh terhadap biaya-biaya lain seperti biaya pembelian alat produksi dan instalasi. Biaya-biaya tersebut merupakan komponen signifikan dalam proyeksi kelayakan perusahaan.

Pada studi kelayakan PLTA ini sebelumnya diasumsikan bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD adalah Rp9.500/USD . Studi ini akan menganalisis asumsi-asumsi yang diperkirakan berubah secara signifikan akibat krisis ekonomi global seperti kurs, biaya produksi dan harga jual listrik. Kemudian membandingkan hasil perhitungan studi ini dengan studi kelayakan sebelumnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer, studi literature dan data sekunder, baik internal perusahaan ataupun sumber lain di luar perusahaan. Penulis akan melakukan proyeksi keuangan terhadap proyek tersebut dengan menggunakan program simulasi bisnis yang dibuat khusus untuk proyek ini. Analisis proyek PLTA dibuat 30 tahun. Selanjutnya, dilakukan analisis sensitifitas untuk menentukan variable asumsi yang paling signifikan mempengaruhi NPV.

Asumsi dibuat konstant atau dianggap sebagai rata-rata dari perubahan asumsi untuk jangka panjang. Perubahan asumsi dapat mempengaruhi asumsi lain, tetapi dalam penelitian ini tidak dibuat model pengaruh suatu asumsi terhadap asumsi lainnya karena hubungan sebab akibat suatu asumsi terhadap asumsi lain tidak mungkin penulis lakukan dan dapat menjadi objek penelitian tersendiri. Oleh karena itu, asumsi yang digunakan berpedoman pada data proyeksi studi kelayakan PLTA Pamona 2.

Sistematika Penulisan

Studi ini ditulis dengan sistematis sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan metodologi penelitian. Dalam pendahuluan dijelaskan garis besar penelitian yang dilakukan.

Bab II. Tinjauan Teori

Bab ini berisi tinjauan dari teori-teori yang berhubungan dengan bidang keuangan, terutama teori keuangan yang terkait Capital Budgeting.

Bab III. Metodologi Penelitian

Bab ini berisi mengenai data dan juga metode yang digunakan dalam pengolahan data untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Bab IV. Analisis Kelayakan Pembangunan PLTA Pamona 2

Bab ini menganalisis asumsi-asumsi, khususnya yang diperkirakan dipengaruhi oleh krisis ekonomi global. Bab ini dibagi atas aspek teknis, pasar, lingkungan hidup, dan keuangan. Kemudian menguraikan strategi yang dapat diambil oleh manajemen dalam mengantisipasi perubahan asumsi tersebut terhadap kelayakan proyek.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian serta saran-saran yang terkait dengan penelitian sehingga berguna bagi manajemen dan pihak lainnya.